

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan proses belajar siswa merupakan tugas guru. Keberhasilan tersebut dilihat dari respon siswa. Jika respon siswa menunjukkan rasa tertarik dengan proses belajar tersebut, dipastikan guru yang terlibat menggunakan cara mengajar yang tepat. Namun, harapan itu tidak dapat terwujud jika menggunakan cara mengajar yang tidak sesuai sehingga kurang antusias. Tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi cara mengajar mereka bagaikan cerminan tindakan lingkungan yang mereka tetapkan di dalam kelas.

Sering kali dalam kegiatan mengajar, kondisi situasi terkadang tidak sesuai direncanakan. Adakalanya suasana belajar dapat berjalan efektif namun juga suasana menjadi sangat membosankan. Mengajar sebagai kompetensi dasar perlu membutuhkan penguasaan melalui pelatihan (Damanik, Sagala, & Rezeki 2021, 2). Mengajar bukan saja mentransfer ilmu, tetapi tanpa kecakapan yang baik, cara mengajar guru akan berdampak pada pembelajaran sehingga proses belajar tidak terjadi secara maksimal. Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai cara mengajar perlu dimiliki seorang guru (Damanik, Sagala, & Rezeki 2021, 2). H. Rachmat Fitri berpendapat bahwa tugas guru sangat kompleks, bukan hanya mampu mengajar tetapi mampu membawa pengalaman bagi siswa (Jantho 2020). Pengalaman tersebut akan membawa siswa mampu menjawab perubahan zaman.

Hidup di era percepatan digital, setiap individu ditantang untuk memberi solusi terhadap perubahan zaman. Selain itu, kemampuan cepat beradaptasi terhadap perubahan juga menjadi tantangan untuk tetap eksis di tengah masyarakat digital. Tanpa adanya kemampuan untuk bertahan serta memberikan kontribusi maka individu tersebut akan mengalami ketertinggalan. Adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dapat meningkatkan proses kerja yang efektif efisien (Dinisari 2021).

Salah satu kebijakan pemerintah Indonesia dalam menghadapi percepatan teknologi digital yaitu hadirnya program Merdeka Belajar sebagai transformasi pendidikan di era revolusi 4.0. Tujuan utamanya bukan hanya memberi kesempatan belajar tanpa tekanan serta meningkatkan literasi numerasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan literasi digital. Melalui tujuan tersebut siswa diharapkan mampu berinovasi kreatif. Situasi ini, diperlukan guru yang cakap serta mampu melihat kebutuhan siswa yang relevan dengan zaman. Menurut Santi Ambarukmi, pembaruan kompetensi guru perlu ditingkatkan pada zaman digitalisasi untuk menjawab tantangan terhadap kualitas pendidikan (Prodjo, 2020). Harapan ini dapat terealisasi melalui cara mengajar guru yang mampu mengeluarkan semua potensi siswa. Hal tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-undang No. 20 pasal 3 tahun 2003 yaitu pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan siswa serta karakter siswa untuk menjadi masyarakat yang beradab bermartabat serta bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar bagi guru Indonesia untuk tercapainya kehidupan bangsa yang cerdas.

Berdasarkan penelitian dari Peneliti Bank Dunia (*World Bank*) kemampuan mengajar guru di Indonesia masih dikatakan rendah (Wicaksono, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan ada 2.906.239 guru di Indonesia pada tahun ajaran 2019/2020 tetapi guru yang dianggap mengajar karena kesesuaian latar pendidikan mencapai 1,56 juta atau 53,91% (Rizanty, 2022). Salah satu bidang pendidikan yang membutuhkan cara mengajar yang tepat adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK berkaitan dengan keimanan dan spiritual seseorang. PAK yang diajarkan di sekolah berbeda dengan PAK yang diajarkan di gereja. PAK yang diajarkan di sekolah memiliki kurikulum yang dimuat dalam peraturan Menteri Agama pada sekolah Bab I pasal 1 yang menyebutkan mengenai kurikulum pendidikan agama di sekolah yang memiliki tujuan, isi, dan bahan ajar (Menteri Agama RI 2010, 3) PAK yang diajarkan di sekolah artinya PAK berdiri secara ontologis, epistemologi, dan aksiologis (Sidabutar 2020, 88). Selain ilmu yang mengandung unsur pedagogi PAK juga memiliki unsur iman sehingga PAK juga sebagai keyakinan yang

diajarkan di gereja merupakan wadah pembinaan kepada anggota jemaat dengan tujuan untuk membawa setiap anggota bertumbuh dewasa dalam Kristus (Nuhamara 2007, 62).

Pentingnya keberadaan guru PAK selain menjadi garda terdepan dalam pembelajaran spiritual selain orang tua, guru PAK juga memiliki peran untuk bertanggung jawab atas perkembangan moral anak. PAK juga membutuhkan dasar pengetahuan teologi sebagai pendukung dalam mengajarkan pendidikan agama. Oleh sebab itu, sebagai guru PAK penting untuk memiliki cara mengajar yang tepat agar penyampaian materi PAK dapat sesuai tujuan. Sayangnya jumlah guru PAK yang dianggap layak mengajar tidak sesuai dengan jumlah sekolah yang membutuhkan. Thomas Pentury mengatakan bahwa, “ketersediaan guru agama Kristen di sekolah masih sangat terbatas. Ini membuat sejumlah sekolah menyerahkan penilaian pelajaran agama pada gereja atau institusi non pendidikan.” (Krisiandi, 2021). Thomas Pentury melanjutkan bahwa ketersediaan guru PAK masih sangat minim dan pada umumnya masih berstatus honorer. Jumlah guru PAK di Indonesia tahun 2020 sebanyak 24.432 orang dan jumlah sekolah yang membutuhkan guru PAK sebanyak 208.524 (Medcom.id, 2021). Dari data tersebut menunjukkan bahwa setidaknya ada satu guru PAK bertanggung jawab untuk 8-9 sekolah.

SDN Tapos 5 Depok merupakan salah satu sekolah yang awalnya tidak tersedia guru PAK. Dalam menghadapi kekurangan guru PAK, SDN Tapos 5 Depok mengambil nilai agama Kristen dari gereja. Keberadaan guru PAK yang sudah ada selama dua tahun membantu SDN Tapos 5 Depok dalam mengajar PAK. Keberadaan guru PAK saat ini awalnya dimulai dari dorongan hati yang terbebani dengan siswa yang tidak mendapat pelajaran PAK dan merasa keberatan jika mengambil nilai PAK dari gereja. Guru PAK tersebut menawarkan diri secara sukarela tanpa diberi bayaran hingga saat ini. Melalui pengamatan peneliti selama mengikuti program Kampus Mengajar 2 yang ditempatkan di SDN Tapos 5 Depok selama 5 bulan, didapati bahwa selama ini pembelajaran PAK setiap kelas dari kelas 1-6 digabung. Alasannya adalah belum adanya penyesuaian jadwal pelajaran PAK dari sekolah dan keterbatasan

ruangan. Pembelajaran PAK diadakan setiap sekali seminggu pada hari Jumat pukul 11.00-12.30 WIB. Pembelajaran PAK di SDN Tapos 5 Depok telah mengalami perubahan yaitu sebelum dan setelah adanya Covid-19. Setelah muncul Covid-19, pembelajaran PAK dilakukan secara daring melalui aplikasi *GoogleMeet* dan *ZOOM* dengan jadwal pertemuan yang sama. Selama proses pembelajaran melalui kelas daring, peneliti menemukan bahwa adanya rasa kurang tertarik dengan pembelajaran PAK, dari 11 siswa yang ada, hanya ada 4 orang yang aktif dan tetap menyalakan kamera. Terdapat 3 orang dari 11 siswa yang mengumpulkan tugas namun dikerjakan oleh orang tuanya. Dibuktikan dari tulisan yang berbeda dengan tulisan siswa dan ketika guru PAK mengulas materi kembali, siswa tidak mampu menjawab sedangkan jawaban di tugas mendapatkan jawaban yang benar. Rani Zega sebagai guru PAK di SDN Tapos 5 Depok dalam wawancara melalui aplikasi *WhatsApp* mengatakan bahwa siswa SDN Tapos 5 telah mengalami perkembangan secara sikap. Dalam hal kognitif dan psikomotorik siswa masih kurang dalam pengetahuan Alkitab, terlihat dari belum bisa membedakan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, belum dapat membuka Alkitab berdasarkan ayat dan pasal, selain itu selama pembelajaran daring aktivitas membuka Alkitab hanya membaca ayat melalui slide yang ditampilkan guru. Peneliti juga mengamati bahwa selama pembelajaran PAK, guru PAK tersebut tidak menggunakan RPS dan silabus. Buku utama pengajar mengajar menggunakan buku ajar sekolah minggu dari gereja dengan alasan guru tersebut belum memahami kurikulum PAK di sekolah dasar. Mengacu pada latar belakang pada masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan cara mengajar guru non profesional dalam pembelajaran PAK. Peneliti menggunakan istilah non profesional berkenaan dengan guru PAK tersebut tidak memiliki kualifikasi yang sesuai undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai guru PAK profesional. Oleh sebab itu penelitian ini disampaikan dengan judul “Dampak Cara Mengajar Guru Non Profesional Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SDN Tapos 5 Depok”.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas adalah tentang cara mengajar guru non profesional. Sedangkan yang menjadi subfokus dalam penelitian ini adalah sikap dan karakter guru, persiapan mengajar, strategi mengajar, komponen keterampilan dasar mengajar dan pembelajaran PAK.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini :

1. Apa pengertian guru non profesional ?
2. Bagaimana cara mengajar guru non profesional dalam pembelajaran PAK di SDN Tapos 5 Depok ?
3. Apa dampak cara mengajar guru non profesional dalam pembelajaran PAK di SDN Tapos 5 Depok ?

## **1.4 Tujuan penelitian yang diajukan :**

1. Untuk mengetahui pengertian guru non profesional.
2. Untuk mengetahui cara mengajar guru non profesional dalam pembelajaran PAK di SDN Tapos 5 Depok.
3. Untuk mengetahui dampak cara mengajar guru non profesional dalam pembelajaran PAK di SDN Tapos 5 Depok.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dilaksanakannya penelitian ini :

1. Manfaat Secara Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam meningkatkan cara mengajar guru PAK di sekolah secara lebih lanjut.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini untuk mengevaluasi cara mengajar guru untuk meningkatkan kualitas guru PAK di kemudia hari. Selain itu, manfaat praktis bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui dukungan kepada guru PAK.